

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Natasya Garmen merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri garmen dan resmi berdiri sejak tahun 2017 di bawah naungan CV. Natasha Garmen. Natasya Garmen beralamat di Jl. Muding Sari, Kerobokan Kaja, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Bangunan garmen berdiri di atas lahan seluas 500m², dengan luas bangunan utama 25×16m². Pendirian perusahaan diawali dengan semangat juga ketekunan dari seseorang yang memiliki hobi di bidang *fashion* serta berminat dalam dunia desain. Awal mula garmen ini adalah usaha kecil yang tekun dijalani, hingga akhirnya tumbuh dan berkembang sampai berhasil mendirikan perusahaan industri Natasya Garmen yang tentunya mampu bersaing di pasar ekspor. Natasya garmen melayani berbagai pesanan pakaian, seperti baju dan celana dengan beragam desain sesuai permintaan konsumen. Setiap bulannya, perusahaan ini menerima kurang lebih sekitar 2.000 pesanan.

Untuk mendukung operasional yang optimal, Natasya Garmen memiliki struktur organisasi yang terdiri atas beberapa divisi, diantaranya yaitu direktur dijabat oleh satu orang, kepala bidang umum sebanyak satu orang, divisi sumber daya manusia (SDM) terdiri dari 4 orang, divisi keuangan sebanyak 6 orang, divisi pemasaran 8 orang, divisi administrasi 10 orang, divisi operasional 5 orang, dan divisi produksi terdiri dari 36 orang tenaga profesional.

Proses kerja di Natasya Garmen dimulai dari tahap penerimaan pesanan, pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, hingga proses pengemasan dan

pengiriman pesanan kepada pelanggan. Dalam mendukung efisiensi kerja, di Natasya Garmen telah dilengkapi dengan peralatan semi otomatis yang tentunya dapat membantu dan mempercepat proses pengerjaan bahan tanpa mengesampingkan kualitas.

Jam operasional kerja berlangsung dari pukul 09.00 – 17.00 WITA, dengan waktu istirahat dari pukul 12.00 – 13.00 WITA. Khusus pada hari jumat, waktu istirahat diperpanjang hingga pukul 13.30 WITA. Apabila diperlukan, pegawai garmen dapat bekerja lembur hingga 20.00 WITA. Sebagai bentuk apresiasi juga kesejahteraan pegawai, Natasya Garmen menyediakan berbagai fasilitas penunjang, diantaranya yaitu uang makan, uang transportasi, uang lembur, serta bonus berkala. Penghasilan yang diterima oleh pegawai berkisar Rp 3.000.000 – Rp 4.500.000 per bulan, bergantung pada jumlah lembur dan bonus yang diperoleh.

2. Karakteristik subyek penelitian

a. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan usia

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan usia, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Kategori Usia (tahun)	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Paruh Baya (45-60)	15	57,7
Muda (25-44)	11	42,3
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori usia paruh baya berjumlah 15 orang dengan persentase sebanyak 57,7%.

b. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Perempuan	20	76,9
Laki-Laki	6	23,1
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori perempuan berjumlah 20 orang dengan persentase sebanyak 76,9%.

c. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan riwayat keluarga

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan riwayat keluarga, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 3
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Riwayat Keluarga

Riwayat Keluarga	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Ada Riwayat	8	30,8
Tidak Ada Riwayat	18	69,2
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori tidak ada riwayat keluarga kolesterol tinggi berjumlah 18 orang dengan persentase sebanyak 69,2%.

d. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan indeks masa tubuh

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT), diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 4
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT)

Kategori IMT (kg/m ²)	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Berat Badan Berlebih (≥ 23)	18	69,2
Normal (18,5-22,9)	8	30,8
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 5, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori berat badan berlebih pada rentang ≥ 23 kg/m², berjumlah 18 orang dengan persentase sebanyak 69,2%.

e. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan pola makan

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan pola makan, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 5
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Kurang Baik	16	61,5
Baik	10	38,5
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 6, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori pola makan kurang baik berjumlah 16 orang dengan persentase sebanyak 61,5%..

f. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan sikap bekerja

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan sikap bekerja, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 6
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Sikap Bekerja

Sikap Bekerja	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Berdiri	14	53,8
Duduk	12	46,2
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 7, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori sikap bekerja berdiri berjumlah 14 orang dengan persentase sebanyak 53,8%.

g. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan ergonomi sikap bekerja

Adapun karakteristik subyek penelitian berdasarkan ergonomi sikap bekerja, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 7
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Ergonomi Sikap Bekerja

Ergonomi Sikap Bekerja	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Kurang Nyaman	14	53,8
Nyaman	12	46,2
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 8, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori ergonomi sikap bekerja kurang nyaman berjumlah 14 orang dengan persentase sebanyak 53,8%.

3. Hasil pengamatan kadar kolesterol total pada subyek penelitian

Adapun hasil pengamatan kadar kolesterol total subyek penelitian, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Kadar Kolesterol Total Subyek Penelitian

Kadar Kolesterol Total (mg/dl)	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Tidak Normal (≥ 200)	17	65,4
Normal (< 200)	9	34,6
Total	26	100,0

Berdasarkan data pada tabel 9, menunjukkan sebagian besar subyek penelitian dalam kategori kadar kolesterol total tidak normal berjumlah 17 orang dengan persentase sebanyak 65,4%.

4. Hasil analisis data penelitian

a. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan usia

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan usia dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p
	Tidak Normal		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Paruh Baya	12	80	3	20	15	100,0	0,103
Muda	5	45,5	6	54,5	11	100,0	
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0	

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh subyek penelitian dengan kategori usia paruh baya yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase sebesar 80%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,103 (*p-value* $> 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kadar kolesterol total.

b. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan jenis kelamin

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p
	Tidak Normal		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Perempuan	14	70	6	30	20	100,0	0,628
Laki-laki	3	50	3	50	6	100,0	
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0	

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh subyek penelitian dengan kategori perempuan yaitu berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 70%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,628 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kadar kolesterol total.

c. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan riwayat keluarga

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan riwayat keluarga dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Riwayat Keluarga

Riwayat Keluarga	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p
	Tidak Normal		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Ada	7	87,5	1	12,5	8	100,0	0,190
Tidak Ada	10	55,6	8	44,4	18	100,0	
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0	

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh subyek penelitian yang tidak ada riwayat keluarga kolesterol tinggi yaitu berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 55,6%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,190 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kadar kolesterol total.

d. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan IMT

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total Berdasarkan IMT

Indeks Masa Tubuh	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p	OR
	Tidak Normal		Normal					
	f	%	f	%	f	%		
Berat Berlebih	15	83,3	3	16,7	18	100,0	0,008	15,0
Normal	2	25	6	75	8	100,0		
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0		

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh subyek penelitian dengan kategori berat badan berlebih, yaitu berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 83,3%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,008 (*p-value* < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh (IMT) dengan kadar kolesterol total. Dan nilai *Odds Ratio* didapatkan 15,0 yang artinya subyek penelitian yang memiliki berat badan berlebih akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 15,0 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki berat badan normal.

e. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan pola makan

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan pola makan dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Pola Makan

Pola Makan	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p	OR
	Tidak Normal		Normal					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	14	87,5	2	12,5	16	100,0	0,009	16,3
Baik	3	30	7	70	11	100,0		
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0		

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh subyek penelitian dengan kategori pola makan kurang baik yaitu berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 87,5%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,009 ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar kolesterol total. Dan nilai *Odds Ratio* didapatkan 16,3 yang artinya subyek penelitian yang memiliki pola makan kurang baik akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 16,3 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pola makan baik.

f. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan sikap bekerja

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan sikap bekerja dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Sikap Bekerja

Sikap Bekerja	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p	OR
	Tidak Normal		Normal					
	f	%	f	%	f	%		
Berdiri	13	92,9	1	7,1	14	100,0	0,003	26,0
Duduk	4	33,3	8	66,7	12	100,0		
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0		

Berdasarkan tabel 15, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh subyek penelitian dengan sikap bekerja berdiri, yaitu berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 92,9%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,003 (*p-value* < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap bekerja dengan kadar kolesterol total. Dan nilai *Odds Ratio* didapatkan 26,0 yang artinya subyek penelitian yang memiliki sikap bekerja dengan posisi berdiri akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 26,0 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap bekerja dengan posisi duduk.

g. Hasil uji *chi-square* kadar kolesterol total berdasarkan ergonomi sikap bekerja

Adapun kadar kolesterol total subyek penelitian berdasarkan ergonomi sikap bekerja dan hasil analisis tabulasi silang, diantaranya yakni sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Uji *Chi-Square* Kadar Kolesterol Total
Berdasarkan Ergonomi Sikap Bekerja

Ergonomi Sikap Bekerja	Kadar Kolesterol Total (mg/dl)				Total		p	OR
	Tidak Normal		Normal					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Nyaman	13	92,9	1	7,1	14	100,0	0,003	26,0
Nyaman	4	33,3	8	66,7	12	100,0		
Total	17	65,4	9	34,6	26	100,0		

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa kadar kolesterol total tidak normal paling banyak dimiliki oleh seorang dengan ergonomi sikap bekerja kurang nyaman, yaitu berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 92,9%. Sementara itu, dengan uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* yaitu 0,003 (*p-value* < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ergonomi sikap bekerja dengan kadar kolesterol total. Dan nilai *Odds Ratio* didapatkan 26,0 yang artinya subyek penelitian yang memiliki ergonomi sikap bekerja dengan posisi kurang nyaman akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 26,0 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki ergonomi sikap bekerja dengan posisi nyaman.

B. Pembahasan

1. Kadar kolesterol total berdasarkan usia pada pegawai garmen

Usia merupakan hal yang tergolong cukup penting dalam menganalisa suatu kejadian penyakit. Hal ini disebabkan karena cukup banyak penyakit ditemukan menyesuaikan dengan berbagai frekuensi yang disebabkan oleh faktor usia. Usia juga mempunyai hubungan yang erat dengan keterpaparan dan besarnya risiko terhadap penyakit tertentu (Noor, 2015). Pada penelitian ini diperoleh hasil sampel kategori paruh baya dengan rentang usia 45-60 tahun yaitu sebanyak 15 orang

dengan persentase sebesar 57,7% dan sampel kategori muda dengan rentang usia 25-44 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 42,3%. Untuk hasil dari kadar kolesterol total berdasarkan usia, pada penelitian ini diperoleh sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel dengan usia paruh baya yakni sebanyak 12 orang dengan persentase 80%.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Nilawati yakni semakin meningkatnya usia seseorang, maka semakin lama pula umur dari organ seseorang tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan semakin menurunnya kinerja organ di dalam tubuh. Dengan menurunnya kinerja pada organ, maka akan dapat menyebabkan suatu penumpukan kotoran yang lebih dikenal dengan sebutan lemak (Kurniawan, 2019).

Sementara itu, hasil dari uji *chi-square* usia dengan kadar kolesterol total pada pegawai garmen, didapatkan *p-value* yaitu 0,103 yang artinya *p-value* > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kadar kolesterol total. Sehingga, usia tidak termasuk ke dalam faktor risiko yang memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2025), yakni hasil uji bivariat didapatkan *p-value* 0,343 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia dengan kadar kolesterol total. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), yakni hasil uji bivariat didapatkan *p-value* 0,648 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia dengan kadar kolesterol total. Hasil pada penelitian ini bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko lainnya seperti pola makan juga gaya

hidup dari pegawai garmen, yang tentunya dapat memengaruhi kenaikan kadar kolesterol total dalam tubuhnya.

2. Kadar kolesterol total berdasarkan jenis kelamin pada pegawai garmen

Sama halnya dengan usia, karakteristik jenis kelamin adalah salah satu variabel deskriptif yang bisa memberikan gambaran perbedaan kejadian khususnya penyakit antara laki-laki maupun perempuan. Pada penelitian ini diperoleh hasil sampel kategori perempuan sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 76,9% dan sampel kategori laki-laki sebanyak 6 orang dengan persentase 23,1%. Untuk hasil dari kadar kolesterol total berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini diperoleh sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 14 orang dengan persentase 70%.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Darmojo, yakni wanita akan lebih berisiko terkena kondisi kolesterol total tinggi karena pada usia mendekati menopause, wanita dilindungi oleh hormon estrogen yang tidak dimiliki oleh pria. Apabila masa menopause tiba, maka kadar estrogen tersebut akan menurun, dan secara otomatis akan meningkatkan kadar kolesterol total yang terkandung dalam tubuh (Kurniawan, 2019).

Sementara itu, hasil dari uji *chi-square* jenis kelamin dengan kadar kolesterol total pada pegawai garmen, didapatkan *p-value* yaitu 0,628 yang artinya *p-value* > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kadar kolesterol total. Sehingga, jenis kelamin tidak termasuk ke dalam faktor risiko yang memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2025),

yakni hasil uji bivariat didapatkan *p-value* 0,391 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kadar kolesterol total. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), yakni hasil uji bivariat didapatkan *p-value* 0,418 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kadar kolesterol total. Hasil dalam penelitian ini, bisa saja dipengaruhi oleh kelemahan dalam pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian, yaitu jumlah sampel perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah sampel laki-laki.

3. Kadar kolesterol total berdasarkan riwayat keluarga pada pegawai garmen

Karakteristik riwayat keluarga atau biasa dikenal dengan keturunan (genetika) merupakan garis keluarga khususnya pada bidang penyakit, baik yang menular ataupun tidak menular. Garis keturunan tersebut sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa hal lainnya, seperti kebiasaan hidup, status sosial keluarga, juga situasi kondisi lingkungan hidup (Noor, 2015). Pada penelitian ini diperoleh hasil sampel yang memiliki riwayat keluarga kolesterol tinggi sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 30,8% dan sampel yang tidak memiliki riwayat keluarga kolesterol tinggi sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 69,2%. Untuk hasil dari kadar kolesterol total berdasarkan riwayat keluarga, pada penelitian ini diperoleh sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel yang tidak memiliki riwayat keluarga kolesterol tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase sebesar 55,6%.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Anies (2015), yaitu menyesuaikan dengan ilmu genetika dinyatakan bahwa kromosom merupakan bagian sel yang memiliki sifat yang diturunkan. Gen merupakan bagian yang

menyimpan sifat tertentu yang diturunkan secara berpasangan. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu penelitian yang menemukan adanya kadar kolesterol dalam darah yang amat tinggi pada semua anggota satu keluarga.

Sementara itu, hasil dari uji *chi-square* riwayat keluarga dengan kadar kolesterol total pada pegawai garmen, didapatkan *p-value* yaitu 0,190 yang artinya $p\text{-value} > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kadar kolesterol total. Sehingga, riwayat keluarga tidak termasuk ke dalam faktor risiko yang memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018), yakni hasil uji bivariat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara genetik dengan kadar kolesterol dengan *p-value* 0,822 ($p\text{-value} > 0,05$) dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,138 kali lebih besar. Namun, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Rahmad (2016), yakni secara statistik didapatkan hasil *p-value* 0,036 ($p\text{-value} < 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa faktor keturunan mempunyai hubungan dengan kadar kolesterol. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko lainnya, seperti pola makan dan gaya hidup dari para pegawai garmen. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan dalam pengambilan data, yaitu kurangnya pemahaman juga pengetahuan dari para responden mengenai status dari riwayat keluarga mereka apakah ada yang memiliki kadar kolesterol tinggi ataupun tidak.

4. Kadar kolesterol total berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT) pada pegawai garmen

Pengukuran IMT termasuk metode sederhana untuk mengukur masa tubuh seseorang. Dengan mengetahui nilai IMT maka kita dapat mengetahui seseorang

dalam kondisi berat badan berlebih atau tidak. Tentunya, dengan mengetahui status masa tubuh seseorang secara otomatis dapat dilihat gambaran lemak yang terkandung dalam tubuh seseorang.

Pada penelitian ini diperoleh hasil sampel kategori berat badan berlebih sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 69,2% dan sampel kategori berat badan normal sebanyak 8 orang dengan persentase 30,8%. Untuk hasil dari kadar kolesterol total berdasarkan Indeks Masa Tubuh (IMT), pada penelitian ini diperoleh sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel yang memiliki berat badan berlebih yakni sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 83,3%.

Selain itu, hasil dari uji *chi-square* Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan kadar kolesterol total pada pegawai garmen, didapatkan *p-value* yaitu 0,008 yang artinya $p\text{-value} < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan kadar kolesterol total. Sehingga, Indeks Masa Tubuh (IMT) termasuk ke dalam faktor risiko yang memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen, dengan hasil *Odds Ratio* (OR) yaitu 15,0 yang artinya subyek penelitian yang memiliki berat badan berlebih akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 15,0 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki berat badan normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dana (2022), yakni hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000, yang artinya Indeks Masa Tubuh (IMT) memiliki hubungan yang bermakna dengan kadar kolesterol dalam darah

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Anies (2015), yaitu pada orang yang memiliki berat badan berlebih, lemak akan disimpan terutama di

perut, dan sisa lemaknya disimpan di pinggul atau paha. Dengan ini, maka indeks masa tubuh dengan berat badan berlebih akan cenderung menjadi salah satu faktor risiko kadar kolesterol total. Selain itu, dengan meningkatnya indeks masa tubuh (IMT) tentunya akan mengindikasikan cukup banyak lemak yang disimpan dalam tubuh, yang dengan ini tentunya lemak akan dapat ditemukan pula dalam darah. Hal tersebut akan berkaitan dengan teori yang menyebutkan bahwa Hiperkolesterolemia mengakibatkan penumpukan lemak di dalam darah yang dikenal dengan sebutan plak kolesterol, sehingga mempersempit saluran pada pembuluh darah. Akibat dari penyempitan pembuluh darah juga pengerasan plak kolesterol, maka terbentuklah suatu bekuan yang memudahkan penyumbatan saluran pembuluh darah secara total, dikenal dengan aterosklerosis (Ariani, 2016).

Berat badan yang berlebih disebabkan karena tubuh menyimpan kelebihan energi sehingga akan tertimbun dalam bentuk lemak. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka metabolisme lemak merupakan sasaran utama untuk menerangkan kejadian obesitas. Namun, teori atas metabolisme tersebut belum terlalu kompleks karena lemak dapat disintesis dari hasil katabolisme karbohidrat melalui asetil KoA. Keadaan ini lah yang menjadi lebih kompleks karena asam amino yang berlebihan juga dapat membentuk lemak. Dengan demikian, patofisiologi obesitas tidak saja menyangkut bahan makanan berupa lemak, karbohidrat, dan protein. Melainkan terlibat pula sistem pengaturan tubuh seperti hormon dan sistem saraf (Iskandar, 2014).

5. Kadar kolesterol total berdasarkan pola makan pada pegawai garmen

Makanan yang berlemak akan sangat berpotensi untuk meningkatkan kolesterol total. Sehingga sangat diperlukan dalam mengatur pola makan yang sehat. Pada

penelitian ini diperoleh hasil sampel kategori pola makan kurang baik sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 61,5% dan sampel kategori pola makan baik sebanyak 10 orang dengan persentase 38,5%. Untuk hasil dari kadar kolesterol total berdasarkan pola makan, pada penelitian ini diperoleh sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel yang memiliki pola makan kurang baik yakni sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 87,5%.

Selain itu, hasil dari uji *chi-square* pola makan dengan kadar kolesterol total pada pegawai garmen, didapatkan *p-value* yaitu 0,009 yang artinya $p\text{-value} < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kadar kolesterol total. Sehingga, pola makan termasuk ke dalam faktor risiko yang memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen, dengan hasil *Odds Ratio* (OR) yaitu 16,3 yang artinya subyek penelitian yang memiliki pola makan kurang baik akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 16,3 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pola makan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasanuddin (2022), yakni didapatkan hasil penelitian dengan *p-value* 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan peningkatan kadar kolesterol total.

Menurut pengamatan secara langsung di lapangan, jenis makanan yang dikonsumsi para pegawai garmen sebagian besar adalah makanan yang mengandung banyak minyak dan lemak. Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada para pegawai garmen dan melihat situasi lingkungan di garmen yang sebagian besar kantin dan warung makan disekitar garmen menjual berbagai jenis makanan berminyak, mengandung lemak, juga makanan cepat saji, yang tentunya jika

mengonsumsi berbagai jenis makanan tersebut akan dapat meningkatkan kadar kolesterol total dalam tubuh. Hal tersebut didukung dengan suatu penelitian yang dilakukan oleh Langgu (2019), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi gorengan dengan hiperkolesterolemia. Selain itu, pola makan adalah unsur yang memegang peranan penting dalam kadar kolesterol total. Pada seseorang yang memiliki pola makan kurang baik akan mengalami ketidakseimbangan antara asupan kalori dengan jumlah kalori yang digunakan, sehingga nantinya sisa dari kelebihan kalori tersebut akan tersimpan dalam bentuk lemak di dalam tubuh (Saputri, 2021).

6. Kadar kolesterol total berdasarkan ergonomi dan sikap bekerja pada pegawai garmen

Sikap bekerja adalah posisi yang dipilih oleh pekerja saat sedang melakukan pekerjaannya. Sikap bekerja nantinya akan menentukan ergonomi saat melakukan pekerjaan. Pada penelitian ini diperoleh hasil sampel kategori sikap bekerja posisi berdiri sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 53,8% dan sampel kategori sikap bekerja posisi duduk sebanyak 12 orang dengan persentase 46,2%. Untuk hasil dari kadar kolesterol total berdasarkan sikap bekerja, pada penelitian ini diperoleh sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel yang memiliki sikap bekerja posisi berdiri yakni sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 92,9%.

Hasil tersebut sejalan dengan analisis hasil ergonomi sikap bekerja yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan wawancara dengan para pegawai garmen, yaitu diperoleh hasil sebagian besar sampel penelitian yang memiliki kadar kolesterol total tidak normal yaitu pada sampel yang memiliki kategori ergonomi sikap bekerja kurang nyaman yakni sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 92,9%.

Menurut rekapitulasi data, sebagian besar pegawai garmen yang merasakan ergonomi sikap bekerja kurang nyaman yaitu pegawai garmen yang bekerja dengan sikap berdiri yaitu sebanyak 14 orang.

Selain itu, hasil dari uji *chi-square* ergonomi dan sikap bekerja dengan kadar kolesterol total pada pegawai garmen, didapatkan *p-value* yaitu 0,003 yang artinya $p\text{-value} < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ergonomi dan sikap bekerja dengan kadar kolesterol total. Sehingga, ergonomi dan sikap bekerja termasuk ke dalam faktor risiko yang memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen, dengan hasil *Odds Ratio* (OR) yaitu 26,0 yang artinya subyek penelitian yang memiliki ergonomi dan sikap bekerja dengan posisi berdiri dan atau kurang nyaman akan berisiko mengalami kolesterol tidak normal 26,0 kali dibandingkan dengan seseorang yang memiliki ergonomi dan sikap bekerja dengan posisi duduk dan atau nyaman. Menurut pengamatan secara langsung di lapangan, sebagian besar pegawai garmen teramati melakukan pekerjaan yang bersifat berulang (repetitif) dalam satu posisi yang sama dengan rentang waktu yang cukup lama. Yang dengan hal ini, tentunya akan berkaitan dengan ergonomi posisi bekerja para pegawai garmen dan dapat memengaruhi kadar kolesterol total dalam tubuhnya. Hal ini sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Putri (2020), yaitu posisi ergonomi berperan untuk membantu dalam menghindari terkenanya kondisi hiperkolesterolemia dan risiko keluhan muskuloskeletal. Keluhan muskuloskeletal adalah suatu keadaan yang menunjukkan keluhan sangat nyeri pada bagian tengkuk leher, punggung, pinggang, dan pergelangan sendi lainnya. Hal ini dapat dialami oleh para pegawai

garmen karena melakukan pekerjaan yang sifatnya berulang-ulang (repetitif) dalam durasi waktu yang lama dengan posisi yang kurang baik.

Hasil pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi beberapa faktor lainnya, yaitu aktivitas pegawai garmen teramati tergolong dalam aktivitas yang ringan dan memerlukan tenaga yang cukup ringan pula. Sehingga dengan hal tersebut, maka para pegawai garmen bisa saja mengalami kekurangan aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan energi yang masuk ke dalam tubuh dengan energi yang dikeluarkan oleh tubuh, yang menyebabkan penumpukkan lemak dalam tubuh pegawai garmen. Dengan demikian, hal ini akan dapat memengaruhi kadar kolesterol total pegawai garmen. Pernyataan diatas, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bantas (2012), dalam analisis statistik multivariat didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara profesi/tempat bekerja dengan kejadian hiperkolesterolemia. Pekerja di industri makanan, kimia, suku cadang, dan garmen, secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus kejadian hiperkolesterolemia oleh karena pekerjaan dalam bidang tersebut berpeluang dalam melakukan aktivitas fisik yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan di perusahaan lain. Selain itu, pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Langgu (2019), yaitu terdapat suatu hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan hiperkolesterolemia, dengan rincian yakni aktivitas fisik ringan memiliki risiko menderita hiperkolesterolemia 2,4 kali lebih besar dibandingkan dengan aktivitas fisik sedang dan 2,6 kali lebih besar dibandingkan dengan aktivitas fisik berat.